

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Pemberdayaan merupakan sebuah proses memperkuat, pemberdayaan pula tidak diakses dengan proses yang tiba-tiba memberikan hasil (instan). Sehingga, pada makna lain, pemberdayaan dapat dikatakan sebagai proses yang *kaffah* (menyeluruh), sebuah proses yang bersifat interaktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui pengembangan sains, talenta, penyediaan berbagai pertolongan, dan adanya kesempatan untuk mencapai kesejahteraan sosial dalam upaya menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Masyarakat dapat dimaknai sebagai kelompok yang hidup bersama dalam strata sosial, hidup bersama bermakna sebagai proses kehidupan masyarakat dalam suatu tatanan sosial mulai dari skala terkecil (keluarga) hingga bernegara dan keadaan ini akan terwujud apabila terdapat *Hablum minannaas* yang saling memberikan dampak yang bermanfaat. Hal itu mendasar kepada sabda Rasulullah Sholallahu ‘alaihi wasalam, yang berbunyi “*sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya*”. H.R Ahmad Ath-Thabrani Ad-Daruqutniy (Shihul Jami’ : 3289)

Pemberdayaan masyarakat merupakan modal pembangunan berdasar pada kerakyatan merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian dari masyarakat kita yang terkurung pada kemiskinan, keterbelakangan dan keterpurukan. Lika-liku perjalanan yang dilalui umat manusia dewasa ini adalah perubahan kehidupan sosial dalam hal peradaban yang terjadi dalam tempo waktu yang tergolong cepat, dengan skala besar dan

secara substansi mendasar. Perubahan menimbulkan sesuatu yang bersifat kompleks, tidak pasti dan konflik sebagai peluang, juga sekaligus mendatangkan masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pembangunan menimbulkan perubahan keadaan dan situasi, juga pergeseran peran pelaku, sehingga untung dan rugi menjadi sebuah kepastian yang akan terjadi. Berbicara tentang untung dan rugi, melihat prospek pariwisata, nyatanya peran pembangunan pariwisata berperan bagi negara sendiri, dalam mengembangkan perekonomian, menyediakan lapangan pekerjaan dan memperkenalkan kebudayaan pada wisatawan. Pembangunan pariwisata upaya untuk memanfaatkan objek wisata dan daya tarik wisata. Terlebih pengembangan dalam aspek ekowisata, karena banyak wisatawan yang menyukai wisata dengan konsep ekowisata. Wisata alam yang ekologis yang juga memberikan pesan edukasi. (Munawar Noor, 2011)

Pariwisata yang berbasiskan kepada masyarakat merupakan sebuah proses pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai peran penting dalam paradigma baru sebuah pembangunan yakni pembangunan berkelanjutan (*sustainable development paradigma*). *Community Based Tourism* (CBT) yang berarti konsep pengembangan desa wisata dengan berbasiskan masyarakat merupakan program pengembangan wisata menjadikan masyarakat memiliki peran penting dan potensi desa dalam pembangunan pariwisata. CBT menjadikan masyarakat yang partisipatif dan aktif melalui program pemberdayaan dalam kegiatan pariwisata, sehingga manfaat dan hasil dari kegiatan pariwisata sepenuhnya dikembalikan kepada masyarakat lokal.

Pariwisata merupakan kesempatan besar untuk mengembangkan segenap potensi dan kemampuan masyarakat, demi menyalurkan peran pengusaha ataupun pelaku usaha pariwisata berskala besar. Pariwisata yang melibatkan masyarakat jangan diartikan sebagai usaha upaya kecil lokal semata, namun perlu juga disisipkan dalam bentuk upaya dan kerja sama masyarakat secara menyeluruh. Tantangan untuk mewujudkan pariwisata yang berbasis masyarakat adalah yang sungguh-sungguh dilakukan oleh individu untuk melakukan pengelolaan pada wisata tersebut.

Desa wisata kawasan pedesaan yang mempunyai karakteristik tertentu yang kemudian dikemas secara apik untuk menarik minat pengunjung. Karakteristik tersebut menjadi tujuan dari menarik minat pengunjung itu sendiri. Di tinjau dari sudut pandang penyelenggaraannya, pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata sebuah konsep ekonomi tetapi secara *implicit* mengandung pengertian penegakan demokrasi ekonomi (yaitu kegiatan ekonomi berlangsung dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat). (Munawar Noor, 2011).

Allah Subhanahu Waa Ta'ala dalam Quran Surah Shaad ayat 27-28.

Sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ - ٢٧  
 أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ - ٢٨

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka (27). Pantaskah kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan

*mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?”*

Dari ayat di atas terkandung hikmah yang dapat diambil, bahwa jangan sampai kita su'udzon kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas makhluk-Nya. Apabila ada di antara hambanya yang berburuk sangka terhadap atas apa yang telah Allah ciptakan, kendati Allah akan murka dan menggolongkan orang tersebut ke dalam golong orang yang kufur, dan balasannya adalah neraka.

Dan atas segala yang Allah SWT ciptakan di muka bumi ini, jangan sampai kita berburuk sangka dan melakukan kerusakan di muka bumi. Ayat di atas pun memerintahkan kepada kita agar beriman kepada Allah dan senantiasa beramal sholeh di muka bumi ini. Adapun contoh dari amal sholeh adalah melakukan penanaman pohon, menjaga kelestarian alam, memanfaatkan potensi alam pada porsinya, dan tidak tamak mengeksploitasi alam. Karena sesungguhnya Allah menciptakan alam adalah untuk kesejahteraan manusia. ([Http://www.ibnukatsironline.com](http://www.ibnukatsironline.com))

Dalam proses mulainya pengembangan ekowisata, sebelum dibangunnya ekowisata Karang Para, profesi masyarakat sekitar adalah sebagai buruh tani. Masyarakat hanya mengelola persawahan milik orang lain dan kemudian diberi upah oleh pemilik sawah. Hamparan sawah yang menjadi ladang rezeki masyarakat sekitar sangat luas mengikuti kaki Gunungguruh. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya perindustrian, perlahan potensi persawahan mulai tergusur oleh pabrik-pabrik industri yang menghabiskan lahan sawah seperempat kaki Gunungguruh,. Bahkan bukan

hanya pembangunan industri saja, ada pula pembangunan kompleks perumahan.

Mengacu pada konsep pengembangan ekowisata dan pemberdayaan masyarakat yang diproses berdasarkan potensi yang ada, potensi yang terdapat dalam kawasan Karang Para menjadi peluang besar apabila dimanfaatkan untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat lokal. Potensi tersebut dapat dilihat dari keanekaragaman komponen geologi atau *geology diversity* yaitu gunung, hamparan langit, jajaran batu karang dengan ukuran yang berbeda dan bentuk masing-masing yang unik, dan hamparan sawah dan berkolaborasi dengan pemandangan kota Sukabumi yang siap memanjakan mata (Survei awal, November 2020).

Dari berbagai potensi yang bisa dilihat, maka pemerintah setempat mengambil upaya stimulasi bagi masyarakat lokal dari lembaga atau organisasi agar dapat diberdayakan dalam proses pelaksanaan pengembangan ekowisata Karangpara. Dalam proses pengembangan ekowisata, yang menjadi elemen penting ataupun peran penting di dalamnya adalah masyarakat itu sendiri. Lantas, jika tanpa adanya lembaga sumber daya, sarana dan prasarana tidak akan dapat dibangun dan dipertahankan.

Masyarakat di Desa Kebonmanggu sangat berperan aktif pada pembangunan ekowisata Karangpara selain itu bapak Rasnita selaku kepala desa memberikan arahan dan dorongan atas berdirinya desa wisata. Dengan melihat semakin banyaknya ide pikiran kreatif masyarakat sekitar yang dirasa akan memberikan banyak inovasi. Akhirnya bapak Rasnita mengajak kepada masyarakat desa Kebonmanggu untuk sama-sama mengembangkan potensi keindahan alam ekowisata Karangpara sebagai tempat wisata dengan melalui

persetujuan pemerintah karena pemerintah mempunyai program anggaran dana untuk dijadikan pariwisata untuk destinasi pengembangan masyarakat dan masyarakat berperan penting dalam destinasi tersebut. Mayoritas masyarakat Desa Kebonmangu berprofesi sebagai petani. Maka dari itu langkah dari berdirinya desa wisata untuk memberdayakan masyarakat setempat dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa tersebut semua masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata (website Desa Kebonmangu).

Ekowisata Karangpara yang terletak di Desa Kebonmangu Kec. Gunungguruh Kab. Sukabumi mulai dikembangkan potensi alamnya pada tahun 2016 merupakan salah satu alternatif wisata yang sayang untuk tidak dikunjungi, di ekowisata tersebut dapat mendapatkan kesegaran tentang keindahan alam yang menjadi destinasi di desa tersebut. Karang Para mempunyai alternatif wisata seperti Jembatan Cinta yang menjadi sasaran objek foto yang unik dan *instagramable*, berbagai jenis karang, pondok saung untuk beristirahat, sepeda gantung, *camping area*, dengan pemandangan kota Sukabumi. Dan itu semua bisa pengunjung dapatkan dengan harga tiket masuk Rp3.000,-/orang dan biaya parkir Rp 5.0000 sudah termasuk air mineral. Ekowisata Kara Para sampai saat ini masih mengalami proses pengembangan, karena melihat potensi sekitar yang masih bisa dibangun fasilitas dan wahana bermain. (Survei awal, November 2021). Mengingat pada dasarnya dalam konsep ekowisata Karang Para terdapat pertimbangan dan pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan terjaminnya perlindungan sumber daya pariwisata atau keanekaragaman ekosistem kawasan menurut

(Asri, Antonius, et al.: 2010), manfaat tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.

Menurut penjabaran di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Ekowisata Karangpara dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal (Studi kasus di Desa Kebonmangu Kecamatan Gunungguruh Kabupaten Sukabumi)”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi SDM dan SDA di kawasan ekowisata Karangpara?
2. Bagaimana proses pemberdayaan potensi Masyarakat melalui pengembangan ekowisata Karangpara?
3. Bagaimana capaian pengembangan ekowisata Karangpara melalui pemberdayaan masyarakat lokal?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui apa saja potensi SDM & SDA dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata Karangpara.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang diambil pada proses pengembangan ekowisata Karangpara melalui pemberdayaan masyarakat lokal.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari upaya-upaya pengembangan ekowisata Karangpara melalui pemberdayaan masyarakat lokal.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Akademis**

#### a) Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan wawasan bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata alam, terkhusus dalam program ekowisata.

#### b) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata.

#### c) Bagi Peneliti

Bagi penulis, penelitian ini bisa menjadi sarana dan akses dalam meningkatkan wawasan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan yang telah diraih selama proses akademis, serta dapat mengetahui lebih lanjut mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Yang mana pada pengembangan ekowisata adalah sebagai bentuk aplikatif potensi masyarakat yang bisa diberdayakan.

### **2. Secara Praktis**

#### a) Bagi Kelompok

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dalam meningkatkan kualitas daya kerja bagi para petugas wisata di



ekowisata Karang Para sehingga dapat membantu dalam mengembangkan dan memajukan ekowisata.

b) Bagi Masyarakat

Penulis harap, dari hasil penelitian ini masyarakat dapat terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan ekowisata Karang Para, mengingat potensi utama yang ada adalah bukan dari sektor SDA nya saja, melainkan SDM nya memiliki potensi yang patut diberdayakan dan diberdayakan bersamaan dengan pengembangan ekowisata.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Tinjauan Pustaka

- a) Sadtata Noor Adirahmanta, Universitas Diponegoro, Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota.

Tahun 2005. *Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata di Kawasan Kaliurang Pasca Penetapan Taman Nasional Gunung Merapi.*

Kesimpulan yang diambil dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah penetapan TNGM bukan merupakan faktor penghambat dalam pengembangan kegiatan wisata di Kaliurang. Meskipun TNGM terdaftar sebagai cagar alam, ada

batasan/aturan yang cukup ketat. Namun, kegiatan pariwisata diatur sesuai dengan perencanaan bisnis, dan ada ruang untuk pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, kegiatan pariwisata akan menjadi bagian dari pengelolaan TNGM.

Setelah berdirinya TNGM, pengembangan wisata Kaliurang masih memiliki pemandangan indah yang mencakup tiga aspek penting. Pertama, skala potensi pariwisata, peluang/ruang pengembangan pariwisata yang disediakan oleh keberadaan dan pengelolaan pasar pariwisata TNGM yang cukup luas. Pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih besar dengan melibatkan masyarakat untuk mewujudkan manfaat dan kesejahteraan daerah sekitarnya.

- b) Tyas Arma Rindi, Institut Agama Islam Negeri Metro, Jurusan Ekonomi Syari'ah tahun 2019. "*Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata : Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur*".

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di Desa Wonokarto Jalan Sekampung dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan Desa Wonokarto semakin maju dalam industri pariwisata unggulan. Destinasi tersebut dibangun dari potensi yang ada di Desa Wonokarto, yaitu kerajinan bambu hasil kreasi komunitas Guyup Rukun, program Grastrak yang berlangsung di Wonosari Indah Arena setiap tahun, dan Tirtayasa Embung yang dikelola oleh Asosiasi.Konferensi Sadar Wisata Wonokarto (Podarwis) sebagai upaya pemberdayaan masyarakat setempat.

Ketiga potensi tersebut merupakan peserta program pemberdayaan masyarakat yang berpotensi meminimalisir pengangguran dan kriminalitas. Dan dengan adanya desa wisata, kegiatan masyarakat melimpah, dengan karya dan partisipasi mereka

sendiri, yang dapat memberdayakan masyarakat Wonokarto. Dengan selesainya desa peristirahatan maka dapat tercipta kesejahteraan masyarakat dengan memenuhi kebutuhan dan menjadikan desa peristirahatan sebagai salah satu wahana rekreasi dan atraksi wisata Desa Wonokarto. Hal ini dilandasi oleh prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dan tujuan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dan menumbuhkan semangat berkreasi di kalangan masyarakat Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

- c) Sinta Meliana, Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam tahun 2020. *Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata Geopark Ciletuh Palabuhanratu* : Studi deskriptif di kawasan Geopark Ciletuh Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

Menurut hasil penelitian, dalam proses pengembangan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu telah mengimplementasikan konsep ekowisata. Masyarakat lokal wilayah Geopark Ciletuh Palabuhanratu dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan berpartisipasi dalam program pemberdayaan yang dibuat. Program pemberdayaan tersebut menjadi sebuah upaya pemecah masalah yang ada pada masyarakat, sehingga melepaskan masyarakat dari penderitaan sosial dan kemiskinan yang menyelimuti. Kemudian, dengan adanya program pemberdayaan tersebut masyarakat lebih memperhatikan nilai-nilai dan potensi yang ada.

Melihat masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu merupakan sebuah keberhasilan dalam upaya pemberdayaan. Dengan demikian, taraf kemandirian masyarakat sudah dirasa membaik secara finansial, sosial, akhlak termasuk mampu memahami tanggung jawab mengenai jalan hidup sendiri. Keberhasilan ini tidak terlepas dari semangat dan partisipasi masyarakat, serta tidak terlepas dari kerja sama pemerintah melalui penancangan prinsip keberlanjutan dan dukungan sumber daya yang ada. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa melalui partisipasi berbagai kelompok dan pemanfaatan sumber daya yang ada, keseimbangan dan keharmonisan masyarakat akan tetap terjaga, serta kesejahteraan, pemberdayaan, dan kemandirian masyarakat di kawasan Geopark.

## F. Landasan Teoritis

### 1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya”, jika awalan pe dari kata “daya” disisipkan dengan -m dan akhiran –an, menjadi “pemberdayaan”, yang berarti hak untuk menentang sesuatu atau memiliki kekuasaan.

(Rosmedi dan Riza Risianti, 2006)

Dalam bahasa Inggris, kata "*Empowerment*" adalah singkatan dari "*Empowerment*" dalam bahasa Indonesia. Pemberdayaan berasal dari kata dasar "*power*" yang berarti daya untuk berbuat, mewujudkan, berbuat, atau memungkinkan. Pada awalan “em” kalimat tersebut, memiliki arti

daya maupun kekuatan yang ada pada diri manusia, termasuk potensi kreatifnya. (Lili Waridi, dkk)

Secara konseptual *empowerment* atau pemberdayaan berakar dari “*power*” yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Pemberdayaan mengarah pada talenta orang. Terkhusus pada masyarakat yang lemah maupun rentan. Disisi kerentanan dan kelemahannya, mereka memiliki potensi kemampuan (*skill*) atau kekuatan (*power*) yang dapat dikembangkan untuk:

- a) Mencukupi Kebutuhan Dasar : dalam artian, bahwa masyarakat berhak atas kebebasan, dalam hal bukan saja bebas mengemukakan argumentasi, melainkan terbebas dari kemiskinan, kelaparan, kesengsaraan, kebodohan, kesulitan, dan kesakitan
- b) Menjangkau Sumber Produktivitas : hal ini dapat memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya serta mendapatkan sesuatu yang mereka perlukan, baik berupa barang maupun jasa
- c) Masyarakat Aktif Sebagai Partisipan : dalam hal ini, masyarakat dirangkul agar menjadi partisipan yang aktif, baik dalam proses pengembangan maupun pembangunan. (Edi Sugiarto, 2005)

Pemberdayaan perekonomian bagi masyarakat adalah sebuah wujud upaya dalam meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat juga sebagai upaya dalam memberikan kebebasan (*freedom*) dari hal-hal yang membawa pada kesengsaraan (keterbelakangan dan kemiskinan). Upaya-upaya ini sebagai proses dalam mengembangkan potensi perekonomian masyarakat. Perekonomian masyarakat yang hendak diberdayakan, tentu

akan membutuhkan partisipasi masyarakat secara aktif juga kreatif. Berdasarkan pada pendapat Samuel Paul (1987-24), menyatakan bahwa sifat aktif dan kreatif dari "partisipasi" berarti proses aktif di mana kelompok sasaran dapat mempengaruhi arah dan pelaksanaan proyek pembangunan tanpa menerima bagian dari kepentingan proyek. Kemudian, berkaitan dengan definisi di atas, maka Cohen dan Uphoff (1990: 215-23) berargumen terhadap definisi yang dilayangkan oleh Samuel di atas, bahwa masyarakat terlibat atau berperan aktif mulai pada tahap penyusunan kebijakan, pelaksanaan kebijaksanaan, menikmati proses, menikmati hasil dan mendapatkan evaluasi.

## 2. Pemberdayaan Menurut Islam

Dalam agama Islam telah menjadi prinsip jika pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari dakwah, sehingga dalam pandangan Islam pemberdayaan akan memiliki nilai dan pendekatan yang strategis dan holistik. Dalam pengembangan masyarakat Islam pemberdayaan merupakan sebuah pengetahuan umum yang kerap disampaikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk menstimulus agar masyarakat dapat melakukan upaya memperbaiki kualitas kehidupan secara mandiri demi kesejahteraan di dunia maupun kelak di akhirat. (Mathoriq, dkk)

*Empowerment* atau pemberdayaan juga memiliki arti pemeluk atau pun penganut, berdasarkan teknisnya istilah pemberdayaan dengan istilah pengembangan memiliki keselarasan atau kesamaan. Dari istilah tersebut di atas, telah termaktub dalam Al-Qur'an berkaitan dengan pemberdayaan dhuafa, *Community Empowerment* (CE) atau pemberdayaan masyarakat yang bertugas untuk membantu individu yang

akan diberdayakan, agar mendapatkan kekuatan untuk mengambil kebijakan dan tindakan, juga dalam hal mengurangi segala hambatan ada yang pada diri masyarakat, baik pribadi maupun skala sosial dengan mengembangkan kemampuan dan meningkatkan rasa percaya diri menggunakan kemampuan dari dalam (*inner*) melalui dorongan dari lingkungan di sekitarnya (Agus A Syafe'i).

Melihat kutipan oleh Agus Ahmad Safei dan Nanih Machendrawy (dalam “Pengembangan Masyarakat Islam”), terdapat tiga konsep pemberdayaan yang di antaranya:

- a) **Pemberdayaan Matra Ruhaniyah.** Dewasa ini masyarakat Islam tengah mengalami degradasi moral yang terlihat sangat memprihatinkan, maka pemberdayaan seperti ini diperlukan. Keprihatinan dalam akhlak muslim, dan terutama akhlak generasi muda Islam, yang mudah dan telah terkontaminasi oleh budaya barat yang memberikan dampak negatif. Permasalahan tersebut beriringan dengan wawasan agama yang minim dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ikhtiar umat Islam dalam mendesain kurikulum dan konsep pendidikan yang memiliki orientasi pemberdayaan “*Ruhaniyah Islamiyah*” (Dian Iskandar Jaelani, 2014).
- b) **Pemberdayaan dalam Bidang intelektual.** Dapat kita lihat dan rasakan bersama, kini muslim di Indonesia terlampau jauh dalam mengikuti perkembangan IPTEK, terutama dalam penguasaan dan penggunaannya. Situasi ini diperparah dengan penggunaan institusi berorientasi bisnis sebagai lahan bisnis yang subur, dari institusi yang ada hingga tingkat taman kanak-kanak hingga universitas. Untuk itu,

berbagai upaya penguatan kemampuan menunjukkan perlu dilakukan sebagai perjuangan besar untuk mengembalikan tujuan pendidikan kepada perkembangan intelektual.

- c) **Pemberdayaan dalam Bidang ekonomi.** Di Indonesia sendiri, selalu mengaitkan kemiskinan dan keterbelakangan selama ini terdapat pada mayoritas umat Islam. Untuk mengatasi hal tersebut tentunya dalam penetapan kebijakan ekonomi pemerintah dan kemauan serta kemampuan masyarakat itu sendiri, dimulai dari sistem ekonomi yang diusung oleh pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan kebijakan untuk keluar dari rawa keterbelakangan dan ketimpangan ekonomi.

Rasulullah SAW, memberikan contoh terkait konsep pemberdayaan masyarakat dengan ide-ide yang cemerlang dan maju. Konsep pemberdayaan yang terfokus pada upaya menyingkirkan akar kemiskinan bukan menyingkirkan kemiskinannya semata. Sama kasusnya dengan konsep bantuan sosial yang hanya memberikan dampak sementara. Kemudian, upaya dalam menangani permasalahan tersebut, langkah yang Rasulullah ambil bukan sekedar menyampaikan anjuran dan nasihat saja, Rasulullah pun memberikan arahan dan tuntunan bagi rakyatnya agar mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri sesuai dengan keahliannya dan berdasarkan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat (Tomi Hendra, 2017)

### 3. Pengertian Ekowisata

Melakukan sebuah perjalanan ke suatu lingkungan bernuansa alam maupun buatan yang berisikan budaya yang memiliki bobot



partisipatif dan informatif, dewasa kini dikenal dengan ekowisata. Dengan tujuan untuk menjaga muru'ah kelestarian, keasrian alam, sosial dan budaya yang melekat dalam ekowisata. Ada tiga hal utama yang menjadi titik berat pada ekowisata, di antaranya kelestarian ekologi ataupun alam, perekonomian yang bermanfaat, serta menjamin dapat diterima masyarakat dalam kehidupan sosial (Hakim, 2004).

Perkembangan pengertian maupun definisi tentang ekowisata sudah tidak bisa dipungkiri. Tetapi, secara hakikatnya bahwa ekowisata merupakan sebuah lingkungan wisata yang tercipta sebagai bentuk tanggung jawab kepada alam untuk senantiasa menjaga kelestariannya yang masih natural, memberikan fasilitas bagi masyarakat dalam mengembangkan perekonomian, dan menjaga keutuhan nilai sosial dan budaya di lingkungan setempat. Dari pengertian di atas, dapat diketahui pada dasarnya ekowisata merupakan bentuk gerakan konservasi yang dipertanggungjawabkan oleh manusia. Sehingga, sebagai upaya dalam mengembangkan ekowisata diimplementasikan dalam pengembangan sektor wisata. Dan dua aspek yang menjadi pusat pemikirannya yaitu. Pertama adalah destinasi, dan yang kedua adalah pemasaran ataupun promosi. Untuk pengembangan ekowisata dilakukan dalam konsep *Product Oriented*. Meskipun aspek pasar harus diperhatikan, namun jenis, karakteristik dan perilaku objek wisata alam dan budaya serta Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) demi terjaganya ekosistem dan keanekaragamannya. Pengembangan ekowisata di kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. *Eco Traveler* membutuhkan persyaratan kualitas dan integritas ekosistem. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi.

Ketika semua prinsip ini diterapkan, ekowisata memastikan pembangunan yang ramah lingkungan dalam pembangunan berbasis masyarakat (Fandeli, 2000).

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, WWF-Indonesia (2009), istilah ekowisata bekerja sama dengan Biro Penyiaran dan Pengembangan Pariwisata Komoditas Pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan ke tempat-tempat terpencil oleh wisatawan. Hal ini dimaksudkan untuk menikmati dan belajar tentang alam, sejarah dan budaya daerah yang mana pola pariwisata membantu perekonomian masyarakat dan mendukung pelestarian alam. Pejabat dan pakar ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata adalah untuk meminimalkan dampak buruk terhadap lingkungan dan budaya lokal, serta meningkatkan pendapatan ekonomi dan nilai konservasi masyarakat. Beberapa aspek penting dari ekowisata adalah:

- a) Mengatur dan membatasi jumlah wisatawan yang kemudian diatur berdasar kondisi sosial dan budaya setempat dan situasi mendukung dari lingkungan sekitar.
- b) Konsep wisata dengan pola kawasan yang ramah.
- c) Konsep wisata yang mengandung nilai edukasi dan wisata.
- d) Dapat membantu memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat sekitar kawasan secara langsung.
- e) Tersedia modal yang dapat mendukung proses pembangunan dan pengembangan infrastruktur.

Menurut Fandeli et. Al (2000) ia percaya bahwa karakteristik asli dari ekowisata adalah untuk berhubungan dengan alam untuk memahami

dan menikmati. Manusia semakin sadar akan kerusakan/kehancuran yang semakin serius yang disebabkan oleh perbuatannya sendiri terhadap alam, dan rasa cinta terhadap alam telah berkembang di antara semua anggota masyarakat. Keinginan untuk kesenangan sederhana telah berubah menjadi perhatian dan cinta, yang berarti perlindungan penuh. Ciri-ciri ekowisata mengandung beberapa unsur utama, yang di antaranya adalah sebagai berikut :

- a) Konservasi
- b) Edukasi untuk berperan serta
- c) Pemberdayaan masyarakat setempat

Adapun sasaran yang harus tersusun dalam pembangunan ekowisata yang berkawasan di lingkungan perhutanan adalah sebagai berikut:

- a) Terdapat pelestarian pada kawasan perhutanan
- b) Konsep ekowisata yang menjaga ekologi perhutanan
- c) Konsep ekowisata yang menjaga kelestarian pegunungan dan/atau
- d) Konsep ekowisata yang menjaga kelestarian perbukitan dan perkebunan.

#### **4. Pengembangan Ekowisata**

Prinsip Prinsip-prinsip pengembangan ekowisata yang diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009, yaitu:

- a) Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata;
- b) Perlindungan, yang berarti perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan alam secara lestari untuk ekowisata;

- c) Ekonomi, yaitu memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan menjadi mesin pembangunan ekonomi di daerah, serta menjamin keberlangsungan usaha ekowisata;
- d) Pendidikan, termasuk unsur pendidikan untuk mengubah persepsi masyarakat dan menjadikannya Kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap perlindungan lingkungan dan budaya;
- e) Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung
- f) Partisipasi masyarakat, yaitu masyarakat ikut serta dalam perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian kegiatan ekowisata dengan memperhatikan nilai-nilai sosial, budaya dan agama masyarakat sekitar; dan
- g) Untuk menampung kearifan lokal.

Menurut Suwanto (1997), untuk mendukung pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata, unsur pokok yang harus diperhatikan meliputi lima unsur:

- a) Objek Daya Tarik Wisata (ODTW): ODTW disebut juga objek wisata, yang Potensial menarik wisatawan ke daerah tujuan wisata .
- b) Prasarana wisata: Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan manusia yang mutlak dibutuhkan wisatawan ketika melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata.
- c) Fasilitas wisata: Fasilitas wisata adalah keutuhan destinasi wisata yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan untuk menikmati perjalanan.

- d) Pengelolaan / Prasarana: Prasarana adalah keadaan yang mendukung fungsi sarana dan prasarana pariwisata, termasuk sistem pemantauan dan bangunan fisik di atas dan di bawah tanah.
- e) Masyarakat/Lingkungan: Daerah tujuan wisata dengan berbagai obyek dan daya tarik wisata akan menarik wisatawan. Masyarakat sekitar tempat wisata akan menyambut wisatawan tersebut sekaligus memberikan pelayanan yang mereka butuhkan.

Menurut perkembangannya, industri pariwisata bertujuan untuk memberikan manfaat bagi wisatawan dan penduduk lokal. Pariwisata dapat menyediakan penduduk lokal dengan standar hidup melalui manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh tujuan wisata. Selain itu, pembangunan infrastruktur dan fasilitas rekreasi akan menguntungkan wisatawan dan penduduk lokal. Di sisi lain, industri pariwisata berkembang dengan menyediakan destinasi wisata. Hal ini dicapai dengan mempertahankan tingkat perkembangan budaya, sejarah dan ekonomi. Destinasi wisata yang termasuk dalam pendapatan wisatawan akan menjadi pengalaman destinasi wisata yang unik. Pada saat yang sama, ada juga nilai-nilai yang terkait dengan pengembangan pariwisata. Menurut pedoman, pengembangan pariwisata dapat meningkatkan keuntungan dan meminimalkan masalah yang ada (Marpaung dan Herman, 2002).

Strategi pengembangan ekowisata dirancang berdasarkan hasil analisis tingkat prospektif dari masing-masing determinan. Untuk menentukan kunci/determinan pengembangan ekowisata dapat dilakukan analisis dua tahap. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor

yang mempengaruhi pengembangan ekowisata, serta untuk mengetahui analisis berbagai strategi pengembangan ekowisata yang dirancang berdasarkan hasil analisis prospektif masing-masing determinan. Untuk menentukan kunci/penentu pengembangan ekowisata dapat dilakukan analisis dua tahap. Analisis yang dilakukan adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata dan untuk mengetahui analisis faktor kunci dalam pengembangan ekowisata berdasarkan pakar ekowisata, pakar kelembagaan dan penelitian kepustakaan. Teori pengembangan ekowisata menunjukkan bahwa ada beberapa faktor kunci yang mempengaruhi pengembangan ekowisata. Kuncinya adalah potensi ODTWA, kebijakan pemerintah daerah, kebutuhan ekowisata, partisipasi masyarakat, sarana dan prasarana, keamanan, penataan ruang pariwisata, promosi dan pemasaran, kemampuan kelembagaan, pengelolaan tempat wisata, kerja sama antar daerah, kontribusi ekonomi, dan pendidikan masyarakat. Untuk mengembangkan daerah yang tidak berpotensi menjadi daerah potensial ODTWA, perlu menarik potensi pasar melalui upaya publisitas dan pemasaran, meminimalkan pembatasan aksesibilitas dengan menyediakan infrastruktur transportasi, meningkatkan manajemen dan layanan sesuai dengan standar layanan, dan memenuhi persyaratan hosting standar, dan Meningkatkan diversifikasi. Berdasarkan kondisi obyektif pengembangan ekowisata saat ini, maka strategi pengembangan yang dapat ditempuh adalah menciptakan situasi keamanan yang kondusif di dalam dan di luar kawasan melalui pengembangan perencanaan ruang pariwisata, pengembangan pengelolaan atraksi, pengembangan promosi

dan pemasaran, peraturan dan organisasi pengelola ekowisata (Karsudi, 2010).

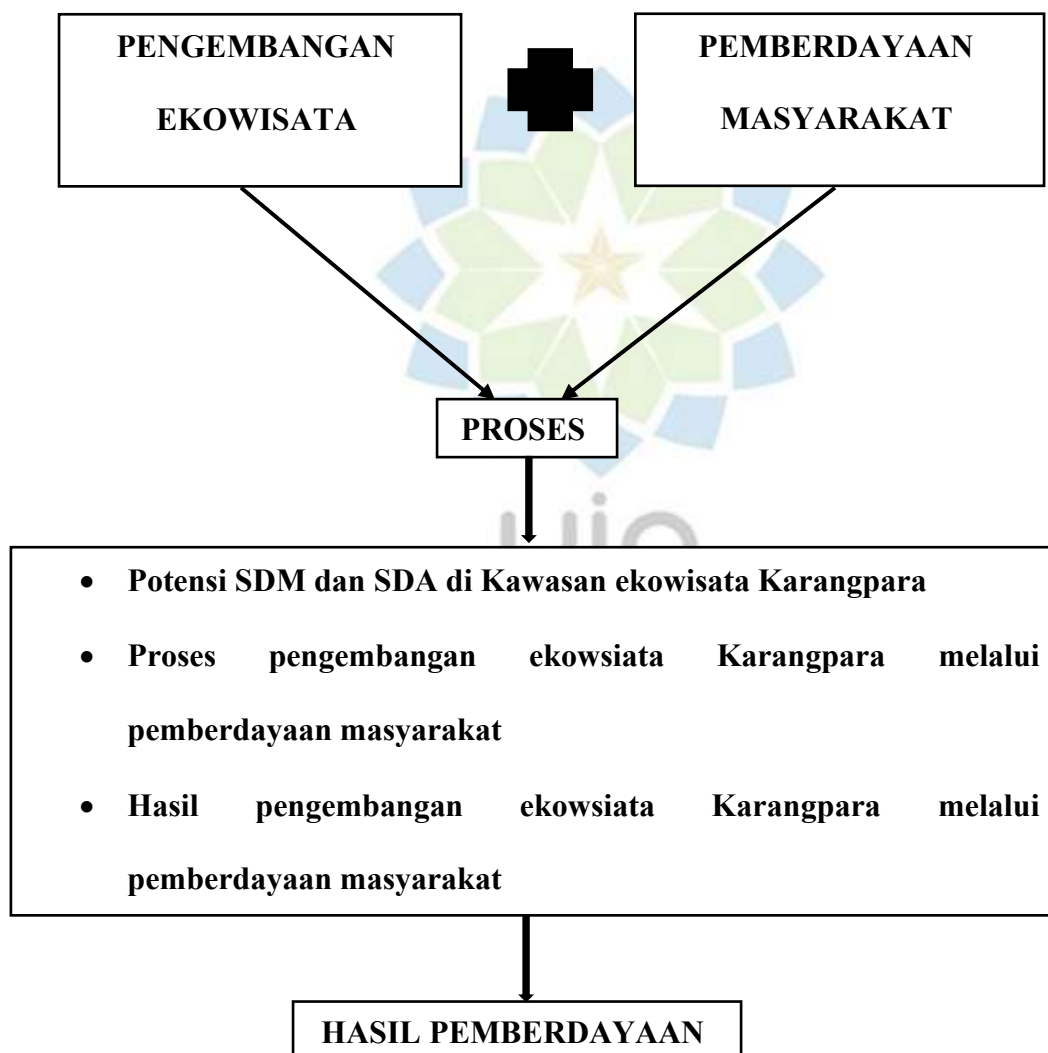
Menurut Dimjati (1999), aspek-aspek yang harus diketahui dalam perencanaan pariwisata adalah:

- a) Wisatawan Penelitian terhadap wisatawan agar dapat memahami karakteristik wisatawan yang diharapkan.
- b) Angkutan (transportasi) adalah sarana transportasi yang tersedia dari negara asal atau angkutan ke obyek wisata.
- c) Atraksi / atraktif tentang apa yang dilihat, dilakukan dan dibeli di daerah tujuan wisata (DTW) yang dikunjungi.
- d) Fasilitas pelayanan.
- e) Informasi dan promosi (*information*), yaitu cara-cara promosi melalui iklan atau kemasan yang tersedia.

Adapun untuk teknis pelaksanaan wisata berkelanjutan, Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (2004) menghimbau agar dalam pelaksanaan pariwisata dapat menciptakan prinsip yang berperikemanusiaan dan mampu mempertanggung jawabkan atas aspirasi dan kebutuhan masyarakat tanpa melupakan potensi yang dimiliki masyarakat. Karena potensi yang dimiliki masyarakat merupakan penopang kebutuhan hidupnya dikemudian hari. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan saat melakukan pengembangan pariwisata yaitu kelayakan dalam memenuhi perekonomian, lingkungan yang ramah dan nyaman, dan pembangunan ODTWA yang bersifat *sustainable* atau berkelanjutan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah

pembangunan yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat di destinasi saat ini dengan tetap menjaga dan meningkatkan peluang untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan dianggap sebagai tolok ukur pengelolaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika serta menjaga integritas budaya, proses, dan keanekaragaman hayati.

### G. Kerangka Konseptual





## H. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan ekowisata Karangpara, Desa Kebonmangu, Kecamatan Gunungguruh, Kabupaten Sukabumi. Yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karena atas pertimbangan melihat kini ekowisata Karangpara dalam proses pengembangan dan memberikan dampak bagi masyarakat lokal. Melihat ketersediaan kepala desa beserta staf pemberdayaan masyarakat dalam memberikan sejumlah data kepada mahasiswa/akademisi yang meneliti ekowisata Karangpara menjadi peluang sumber data penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata Karangpara. Namun, nyantanya masih sedikit mahasiswa/akademisi dari jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang melakukan penelitian di lokasi tersebut.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, paradigma yang peneliti gunakan yaitu paradigma penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah paradigma penelitian kualitatif. Dalam paradigma ini, realitas sosial adalah holistik (utuh), kompleks, dinamis dan signifikan. Paradigma ini adalah post paradigma, karena lebih unggul untuk melihat gejala dan statis dan beton (Kuswana, 2011: 43).

Dalam studi kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi diarahkan oleh fakta bahwa itu ditemukan ketika dilakukan di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan yang dibuat dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Di sini, Anda bisa

mendapatkan kebenaran dengan menangkap fenomena dan gejala yang ada di objek yang dipertimbangkan (Kuswana, 2011: 4445).

### 3. Metode Penelitian

Adapun metode yang akan peneliti gunakan dalam kegiatan penelitian di kawasan ekowisata Karangpara yaitu metode penelitian deskriptif. Tujuan dari penggunaan metode tersebut agar peneliti dapat melihat secara langsung masalah atau fenomena apa yang sedang maupun telah berlangsung dalam proses pemberdayaan masyarakat di kawasan ekowisata Karangpara, walaupun pada fakta lapangannya bahwa masalah yang ditemukan tergolong sulit.

### 4. Jenis dan Sumber Data

#### a) Jenis Data

Berkaitan dengan proses penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis melalui kegiatan wawancara dan observasi terkait fenomena yang ada di ekowisata Karangpara yang kemudian dikumpulkan dalam sebuah catatan. Adapun jenis data yang akan diteliti meliputi beberapa data sebagai berikut:

- 1) Potensi masyarakat (SDM) dan ODTWA (SDA) di kawasan Ekowisata Karangpara
- 2) Proses pengembangan ekowisata Karangpara melalui pemberdayaan potensi masyarakat lokal
- 3) Hasil pengembangan ekowisata Karangpara melalui pemberdayaan masyarakat lokal

## b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini yaitu berupa responden dan informasi yang mendukung kebutuhan tujuan penelitian. Data tersebut berisikan fenomena yang terdapat di kawasan ekowisata Karangpara agar hasil penelitian menjadi lebih akurat dan terpercaya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya:

### 1) Sumber Data Primer

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan seperti data potensi SDM dan SDA di kawasan ekowisata Karangpara, serta proses pengembangan ekowisata Karangpara melalui pemberdayaan masyarakat lokal, maka data tersebut dapat diperoleh dari Bapak Rasnita selaku kepala desa, dan beberapa staf pemberdayaan desa.

### 2) Sumber data sekunder

Untuk mendapatkan data terkait hasil pengembangan ekowisata Karangpara dalam pemberdayaan masyarakat lokal, maka data tersebut dapat diperoleh dari pramuwisata atau petugas wisata di kawasan ekowisata Karangpara.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Untuk mendapatkan beberapa informasi yang dibutuhkan selama penelitian maka perlu adanya informan sebagai subjek penelitian. Adapun tujuan yang ini penelitian capai pada penelitian ini yaitu untuk meneliti terkait potensi SDM dan SDA, konservasi lingkungan, pelestarian budaya,

dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di kawasan ekowisata Karangpara. Maka dari itu ada beberapa informan dalam penelitian ini di antaranya:

- a) Bapak Rasnita selaku Kepala Desa Kebonmanggu
- b) Staf pemberdayaan masyarakat Desa Kebonmanggu
- c) Pramuwisata atau petugas wisata di kawasan ekowisata Karangpara

Sehingga, informasi tersebut dapat melengkapi informasi yang bukan hanya dari satu pihak saja, tetapi pula dapat memperkuat fakta-fakta yang terjadi di lapangan melalui sumber informasi yang relevan.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

- a) Metode Wawancara

Metode yang penulis ambil yaitu wawancara, dengan teknis pengumpulan data yang hanya diperoleh dengan melontarkan pertanyaan secara langsung kepada responden ataupun narasumber. Data yang pertama ditujukan sebagai pelengkap data. Kemudian data tersebut dikumpulkan dan dikontrol pengumpulannya melalui alat lain (Sadiah, 2015 : 88). Dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan wawancara kepada pihak-pihak terkait yaitu Bapak Rasnita selaku Kepala Desa, staf Pemberdayaan Masyarakat Desa, pengelola ekowisata Karangpara, dan pramuwisata Karangpara, dengan kalkulasi sekitar 10 narasumber.

- b) Teknik Observasi

Observasi adalah sebuah langkah penelitian dan pengumpulan data yang di dalamnya terdapat korelasi data yang

didapatkan dengan objek penelitian yang hanya melalui pengamatan peneliti data tersebut dapat dikumpulkan. Kemudian, dalam melaksanakan observasi, ada beberapa fakta yang akan peneliti amati yang kemudian peneliti catat atau himpun melalui alat perekam dan lembar atau daftar catatan. Adapun pendukung alat perekam seperti kamera, *tape recorder* dan sebagainya. Pada penelitian ini, observasi di kawasan ekowisata Karangpara merupakan langkah yang akan peneliti ambil untuk menemukan gambaran terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat, serta hasil dari proses pemberdayaan yang berdasarkan beberapa program yang ada di kawasan ekowisata Karangpara.

c) Studi Dokumentasi

Adapun di samping penggunaan kedua metode di atas (wawancara & observasi), ada pula studi dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Studi dokumentasi ditujukan sebagai teknik pengumpulan data dalam berupa catatan, arsip, surat kabar, laporan penelitian dan sebagainya. Teknik ini peneliti aplikasikan dimulai dari pilah-pilih dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian, menjelaskan, mencatat dan menafsirkan serta mengorelasikan dengan fenomena lain yang ditemukan (Sadiah, 2015 : 91). Pada penelitian ini, untuk mendapatkan gambaran umum di lokasi serta program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata, maka peneliti akan melaksanakan studi dokumentasi untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terdapat di lokasi penelitian.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dari data yang terkumpul, maka diperlukannya keabsahan data sebagai standar validitas data. Teknik penentuan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah pengumpulan atau triangulasi dan menganalisis data melalui informan yang berkaitan dan pemeriksaan dengan menyeluruh terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lokasi. Triangulasi ditujukan untuk/agar menghapus fakta yang konstruksinya berbeda tatkala proses penghimpunan data terkait beberapa fenomena dan keterhubungan dari berbagai pendapat ataupun pandangan melalui perbandingan dari sumber yang berbeda.

## 8. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data merupakan sebuah langkah untuk pencarian dan penyusunan data hasil wawancara, dokumentasi, catatan penelitian dan sebagainya, yang tersusun sistematis agar dapat diinformasikan dan mudah dipahami oleh pembaca. (Sugiono, 2006 : 244). Kemudian, langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

- a) Menghimpun data terkait pelestarian ekowisata, konservasi ekowisata, potensi alam dan masyarakat dan pengembangan ekowisata Karangpara dalam pemberdayaan masyarakat lokal.
- b) Mengategorikan dan mengklasifikasi data berdasarkan pada rumusan masalah penelitian.
- c) Mengorelasikan data dengan teori yang terdapat pada kajian teoritis.

- d) Menafsirkan dan menyimpulkan dengan memperhatikan masalah dan nilai-nilai yang terkandung dalam penelitian.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG